

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan nasional jangka panjang menitikberatkan pada kualitas sumber daya manusia (SDM) yang kuat dan produktif. Hal ini dapat dicapai dengan mengusahakan pertumbuhan dan perkembangan anak sebaik mungkin sesuai potensinya. Untuk membentuk manusia yang berkualitas sejak dini, yaitu mulai anak berada pada masa pra sekolah. Perkembangan anak pada usia prasekolah disebut sebagai masa emas “Golden Age” yang artinya perkembangan pada usia ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga anak menjadi dewasa. Umumnya pada tahap ini anak usia dini belajar mengenai berbagai hal termasuk dalam mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, bahasa, serta personal sosial mereka. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan yaitu personal sosial (Suyadi & Ulfah, 2017).

Salah satu masalah utama bagi negara berpendapatan menengah-
rendah adalah perkembangan anak yang terlambat, dimana sekitar 250 juta anak usia di bawah 5 tahun berisiko tidak mampu untuk mencapai perkembangan yang maksimal (World Bank, 2017). Penelitian Zhang J et al. pada 2018 menyatakan bahwa lebih dari 200 juta anak balita di dunia diperkirakan mengalami gangguan perkembangan kognitif dan sosial emosional.

Perkembangan adalah peningkatan struktur dan fungsi tubuh yang saling berhubungan dalam keterampilan gerak kasar, gerak halus, bahasa

dan sosial anak. Masa prasekolah merupakan salah satu fase pada proses perkembangan yaitu pada anak usia 3-5 tahun. Menurut Hurlock (2015), perkembangan sosial merupakan perolehan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal seperti genetik, kelainan kromosom, keluarga, jenis kelamin, umur, ras dan faktor eksternal seperti gizi, psikologi ibu, penyakit kronis, lingkungan pengasuhan, stimulasi, lingkungan fisik dan kimia (Kemenkes RI, 2015).

Keterlambatan perkembangan sosial pada anak dapat disebabkan oleh hal-hal tertentu seperti faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik dimana pada keluarganya rata-rata memiliki perkembangan sosial yang lambat, dan faktor lingkungan yang kurang kondusif, seperti : perlakuan orang tua yang tidak baik, orang tua tidak memberikan bimbingan, stimulasi atau rangsangan dasar pada anak tidak diberikan, pengajaran atau kebiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma baik agama ataupun budi pekerti maka anak akan cenderung menampilkan perilaku maladjustment, seperti : tidak percaya diri, ingin menang sendiri, acuh tak acuh dengan lingkungan dan kurang memperhatikan norma dalam berperilaku.

Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan pada anak. Sebagian besar anak yang mengalami keterlambatan perkembangan tidak teridentifikasi sampai usia pra sekolah atau usia sekolah sehingga membuat anak kesulitan untuk mengembangkan potensi yang dimiiki (Grover D, Partnering. 2015). Oleh sebab itu orang tua

mempunyai peran penting untuk menstimulasi perkembangan anak karena sebagai orang yang paling dekat dengan anak. Stimulasi yang diberikan orang tua dalam menunjang perkembangan anak seperti stimulasi kemampuan motorik kasar, stimulasi kemampuan motorik halus, stimulasi kemampuan bicara dan bahasa serta stimulasi kemampuan sosialisasi dan kemandirian (Sulistyawati, 2015).

Masalah gangguan perkembangan sosial pada anak, akan menyebabkan anak sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak akan sulit dalam segala bentuk tuntutan kelompok, kurangnya kemandirian anak dalam berpikir dan berperilaku, dan yang terutama adalah terganggunya pembentukan konsep diri dari seorang anak (Hurlock, 2015). Dampak tersebut akan semakin bertambah jika dari segi penyebabnya tidak segera ditangani. Salah satu faktor atau penyebab yang bisa berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah kebiasaan anak dalam bermain gadget (Novitasari dan Khotimah, 2016).

Gadget adalah perkembangan teknologi pada zaman sekarang yang bisa diterima di kalangan masyarakat dan sudah membuat penggunaannya sehingga ketergantungan, tidak hanya pada orang dewasa tetapi juga pada anak-anak, termasuk balita. Ismanto dan Onibala (dalam Yusmi Warisyah 2015) menjelaskan, Anak-anak yang sering memakai gadget, sangat sering lupa dengan lingkungan sekitarnya, mereka lebih mengutamakan bermain dengan gadget dibandingkan bermain bersama dengan teman-teman di lingkungan sekitar. Sekarang ini, gadget bukan hanya digunakan di kalangan remaja (usia 12-21 tahun) dan dewasa atau lanjut usia (usia 22-ke

atas), tetapi juga digunakan di kalangan usia anak-anak (usia 7-11 tahun) bahkan parahnya lagi gadget tidak barang asing untuk anak usia prasekolah (usia 3-6 tahun) yang bahkan belum seharusnya menggunakan gadget (Widiawati, 2015).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Novitasari dan Khotimah 2016, salah satu faktor atau stimulus yang bisa berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak 3-6 tahun adalah kebiasaan anak pra sekolah ketika bermain gadget didukung oleh penelitian Pangastuti 2017 dalam Islamic Early Childhood Education menjelaskan hasil penelitian anak-anak yang memakai gadget secara berlebihan dari batasan waktu yang ditentukan para ahli menjadikan mereka ketagihan dan bersikap acuh tak acuh dengan lingkungan sekitar. Mereka juga lebih mengutamakan permainan yang pasif dengan gadgetnya dari pada bermain dengan teman-teman sebayanya.

Dalam survei yang dilakukan oleh the Asianparent Insights (2014), pada lingkup studi kawasan Asia Tenggara, dengan melibatkan setidaknya 2.417 orang tua yang mempunyai gadget dan anak dengan usia 3 – 6 tahun pada 5 negara yaitu Malaysia, Thailand, Philipina, Singapura dan Indonesia. Dengan beberapa sampel orang tua tersebut, didapatkan 3.917 sampel anak-anak dengan usia 3 – 6 tahun. Dari 98% responden anak-anak usia 3 – 6 tahun pengguna gadget tersebut, 67% diantaranya memakai gadget milik orang tua mereka, 18% lainnya memakai gadget milik saudara atau keluarga, dan 14% sisanya memakai gadget miliknya. Angka kejadian masalah perkembangan pada anak di Indonesia antara 13-18%. (Brauner &

Stephens ,16) menyampaikan bahwa sekitar 9,5% sampai 14,2% anak prasekolah mempunyai masalah sosial emosional yang berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan kesiapan sekolahnya.

World health organization (WHO) menyampaikan bahwa 5-25% anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan (Widati, 2017). Menurut WHO tahun 2018 diketahui 8,1 % balita mengalami gangguan perkembangan sosial, dan 1,92 % anak usia sekolah mengalami retardasi mental dikarenakan kurangnya diberikan stimulasi oleh orang tua pada anak.

Departemen kesehatan RI Dalam Widati (2017), menyampaikan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, seperti perkembangan gerak halus dan kasar, pendengaran, sosial dan emosional, dan keterlambatan bicara. Sedangkan menurut Dinas Kesehatan dalam Widati (2017), sebesar 85.779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan sosial (Widati, 2017). Berdasarkan Depkes RI, 2018 bahwa 16% Balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan sosial (Dinkes, 2018).

Profil kesehatan perkembangan anak pada tahun 2018 dilaporkan bahwa dari sejumlah anak sebanyak 3.634.505 jiwa, diketahui 54,03% anak dideteksi mempunyai kemampuan sosialisasi dan kemandirian yang baik, akan tetapi cakupan tersebut masih di bawah target yakni 90% (Depkes RI, 2018). Berdasarkan sensus demografi kesehatan indonesia (SDKI) 2015 jumlah anak usia didik (0-6 tahun) sebanyak 26,09 juta anak. Dari jumlah tersebut, 13,5 juta diantaranya berusia 0-3 tahun dan 4-5 tahun mencapai

12,6 juta anak, dari jumlah anak tersebut sekitar 14,8 % anak mengalami keterlambatan perkembangan.

Berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas,2018), indeks perkembangan anak pada usia 39-59 bulan di Indonesia yaitu perkembangan literasi sebesar 64.6%, perkembangan fisik 97.8%, sosial emosional sebesar 69.9%, learning 95.2% dan total perkembangan 88.3%. Sedangkan hasil rekapitulasi data Deteksi Dini Kelainan Tumbuh Kembang Anak Kota Padang, bahwa pada tahun 2020 sebanyak 37,5% anak Pra Sekolah di wilayah Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto mengalami kasus keterlambatan perkembangan tertinggi dan disusul oleh puskesmas Anak Air Kota Padang sebesar 12,5% anak (Profil Kesehatan Kota Padang, 2020).

Berdasarkan data Deteksi Dini Kelainan Tumbuh Kembang Anak Dinas Kesehatan Kota Padang 2020, menyatakan bahwa Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto termasuk yang tertinggi gangguan perkembangan anak di Kota Padang. Data tentang prasekolah umumnya tentang pertumbuhan fisik dan pemantauan terhadap perkembangan anak. Data yang ada cakupan jumlah sasaran anak prasekolah sebanyak 1310 anak dan jumlah anak prasekolah yang ter SDIDTK pada DDTK Lengkap sebanyak 1260 anak. Berdasarkan survey awal, ada sebanyak 9 TK yang berada di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto, terdapat 5 anak dengan perkembangan sosial yang tidak sesuai dengan umurnya saat ini. Peneliti melakukan wawancara dengan petugas puskesmas tentang perkembangan anak dimana petugas mengatakan bahwa ada 21 anak prasekolah yang perkembangannya belum mencapai kemampuan sesuai dengan usia. Diantaranya, anak pra

sekolah yang mengalami gangguan perkembangan motorik kasar sebanyak 7 orang, motorik halus sebanyak 5 orang, bicara dan bahasa sebanyak 4 orang, dan sosial sebanyak 5 orang.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Stimulasi Orang Tua dan Pemberian Gadget Lebih Dini dengan Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah di PAUD Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Koto.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, oleh sebab itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Hubungan Stimulasi Orang Tua dan Pemberian Gadget Lebih Dini dengan Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah di PAUD Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Koto?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Stimulasi Orang Tua dan Pemberian Gadget Lebih Dini Dengan Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah di PAUD Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Koto”.

Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

- 1) Untuk mengetahui distribusi frekuensi stimulasi orangtua dengan perkembangan sosial anak pra sekolah di PAUD Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Koto.

- 2) Untuk mengetahui distribusi frekuensi pemberian gadget lebih dini dengan perkembangan sosial anak pra sekolah di PAUD Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto.
- 3) Untuk mengetahui distribusi frekuensi perkembangan sosial anak pra sekolah di PAUD Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto.
- 4) Untuk mengetahui hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan sosial anak pra sekolah di PAUD Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto.
- 5) Untuk mengetahui hubungan pemberian gadget lebih dini dengan perkembangan sosial anak pra sekolah di PAUD Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto.

Manfaat Penelitian

Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan terkait stimulasi orang tua dan pemberian gadget lebih dini dengan perkembangan sosial anak pra sekolah dan juga dapat menerapkan metodologi penelitian secara tepat dan benar. Hasil penelitian bisa menjadi bahan untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya stimulasi orang tua dan pemberian gadget lebih dini dengan perkembangan sosial anak pra sekolah, agar anak dapat berkembang secara normal sesuai usianya. Serta sebagai

masukkan kepada para orang tua untuk memperhatikan perkembangan anaknya.

Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Penelitian dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya serta dapat menambah teori dan juga pemahaman yang telah ada mengenai bagaimana “Hubungan Stimulasi Orang Tua dan Pemberian Gadget Lebih Dini Dengan Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah di PAUD Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Koto”.

